

Peningkatan Kreativitas Remaja Karang Taruna dalam Membuat Perhiasan Berbasis Kearifan Lokal Nusantara

Increasing Youth Creativity in Making Jewelry Based on Local Wisdom of the Archipelago

Ariani^{1)*}, Awang Eka Novia Rizali¹⁾, Erlina Novianti²⁾, Resky Annisa Damayanti³⁾,
Silviana Amanda Aurelia Tahalea²⁾, Mahsa Raffa Luthta¹⁾, Naufal Ananta Nugraha¹⁾,
Raphael Jordan Ali¹⁾, Siti Marshaula Lyravega¹⁾

¹⁾Program Studi Desain Produk, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Trisakti, Jakarta, Indonesia

²⁾Program Studi Fotografi, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Trisakti, Jakarta, Indonesia

³⁾Program Studi Desain Interior, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Trisakti, Jakarta, Indonesia

*Corresponding author: Ariani; arianirachman@trisakti.ac.id

Received December 2024, Accepted June 2025, Published July 2025

ABSTRAK. Remaja Karang Taruna di Kelurahan Kedoya Selatan, Kecamatan Kebon Jeruk, Jakarta Barat, telah memiliki beberapa kegiatan, namun belum diarahkan pada aktivitas yang menstimulasi kreativitas mereka. Selain kegiatan rutin Karang Taruna seperti kerja bakti dan kegiatan keseharian seperti sekolah atau kuliah, mereka menghabiskan waktu untuk mengakses informasi di media sosial *online* atau bermain *game*, yang lebih bersifat *pleasure*. Kemudahan dalam mengakses informasi dari luar berdampak pada ketertarikan mereka pada budaya luar (Korea, Jepang, Amerika) yang terkadang cenderung berlebihan. Merujuk pada kondisi tersebut, maka tim PkM (Pengabdian kepada Masyarakat) FSRD (Fakultas Seni Rupa dan Desain) Universitas Trisakti memutuskan untuk mengadakan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kreativitas para remaja Karang Taruna sekaligus memberikan pengetahuan tentang kekayaan budaya Nusantara. Kegiatan PkM berupa pelatihan membuat perhiasan berbasis kearifan lokal Nusantara ini diikuti oleh 8 orang peserta berusia 18-20 tahun dan menerapkan metode pendampingan dengan pendekatan PAR (*Participatory Action Research*). Hasil kegiatan berupa keterampilan membuat perhiasan dan wawasan tentang budaya Nusantara (Karo, Nias, Sumba) sebagai sumber inspirasi, terimplementasi dalam wujud perhiasan anting, kalung, cincin, dan bros berbentuk dasar spiral. Kegiatan ini, diharapkan dapat menjadi aktivitas kreatif bagi para remaja Karang Taruna sekaligus meningkatkan apresiasi mereka pada kebudayaan negeri sendiri.

Kata kunci: karang taruna; kearifan lokal Nusantara; pelatihan; peningkatan kreativitas; perhiasan

ABSTRACT. Youth of Karang Taruna in Kedoya Selatan Urban Village, Kebon Jeruk Sub-district, West Jakarta, have had several activities, but they have not been directed towards activities that stimulate their creativity. In addition to Karang Taruna's routine activities such as community service and daily activities such as school or college, they spend time accessing information in social media or playing games, which are more pleasure-based. The ease of accessing information from outside has an impact on their interest in foreign cultures (Korean, Japanese, American) which sometimes tends to be excessive. Referring to these conditions, the PkM (Community Service) team of FSRD (Faculty of Art and Design) decided to hold an activity aimed at increasing the creativity of Karang Taruna teenagers as well as providing knowledge about the rich culture of the archipelago. The PkM activity in the form of training in making jewelry based on the local wisdom of the archipelago was attended by 8 participants aged 18-20 years and applied the mentoring method with a PAR (*Participatory Action Research*) approach. The results of the activity are in the form of jewelry making skills and insight into the culture of the archipelago (Karo, Nias, Sumba) as a source of inspiration, implemented in the form of jewelry earrings, necklaces, rings, and brooches in the form of a spiral base. This activity is expected to be a productive activity for Karang Taruna while increasing their appreciation for the archipelago's culture.

Keywords: karang taruna; local wisdom of the archipelago; training; creativity enhancement; jewelry

PENDAHULUAN

Warga berusia muda dan produktif di RT. 10 RW. 05, Kelurahan Kedoya Selatan, Kecamatan Kebon Jeruk, Jakarta Barat, sebagian besar bergabung dalam organisasi Karang Taruna. Kelurahan Kedoya Selatan terletak di Kecamatan Kebon Jeruk, dan terdiri dari 5 RW dan 73 RT, dengan luas wilayah keseluruhan 2.29 km² (Amanullah, 2022). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik 2019, Kelurahan Kedoya Selatan dihuni oleh 45.250 penduduk yang terdiri dari 22.359 laki-laki, dan 22.891 perempuan. Karang Taruna di wilayah RT. 10 RW. 005 Kelurahan Kedoya Selatan, Kecamatan Kebon Jeruk, Jakarta Barat, merupakan organisasi yang dibentuk untuk mewadahi kegiatan kreatif yang berpotensi meningkatkan kesejahteraan sosial. Saat ini, Karang Taruna di wilayah RT. 10 RW. 05 Kelurahan Kedoya Selatan belum memiliki kegiatan yang sesuai dengan tugasnya untuk meningkatkan kemampuan (potensi) anggotanya, sehingga kurang produktif dan kompetensi yang mereka miliki pun cenderung rendah.

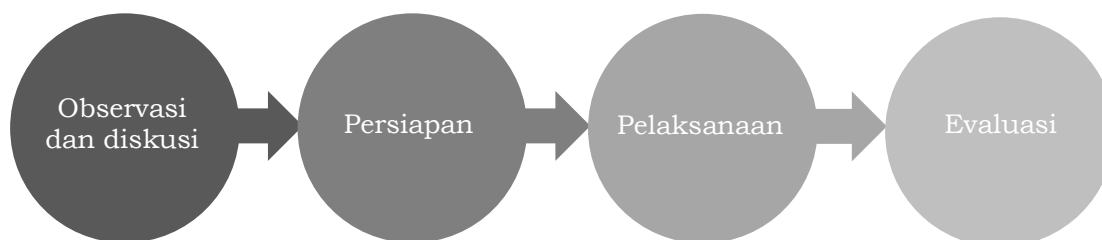
Pasal 1 ayat (1) Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2019, Tentang Karang Taruna, menyebutkan bahwa Karang Taruna adalah organisasi yang dibentuk oleh masyarakat sebagai wadah generasi muda untuk mengembangkan diri, tumbuh, dan berkembang atas dasar kesadaran serta tanggung jawab sosial dari, oleh, dan untuk generasi muda, yang berorientasi pada tercapainya kesejahteraan sosial bagi masyarakat. Remaja Karang Taruna di RT. 10 RW. 05, Kelurahan Kedoya Selatan yang berusia 18-20 tahun memiliki kecenderungan menghabiskan waktu senggang dengan beraktivitas di media sosial menggunakan gadget mereka. Selain penggunaannya menjadi tidak produktif, dampak negatif dari media sosial yang lain adalah menyebabkan perubahan pada nilai-nilai, sikap, dan pola perilaku di antara kelompok dalam masyarakat (Cahyono, 2016). Perubahan tersebut salah satunya adalah berkurangnya apresiasi terhadap budaya negeri sendiri, dan cenderung meniru dan mengadopsi budaya luar secara berlebihan (Aris et al., 2023).

Merujuk pada permasalahan-permasalahan yang telah disampaikan di atas, maka tim PkM FSRD Universitas Trisakti memutuskan untuk mengadakan kegiatan yang bertujuan menstimulasi kreativitas Remaja Karang Taruna RT. 10 RW. 05, Kelurahan Kedoya Selatan, Kecamatan Kebon Jeruk, Jakarta Barat. Kreativitas yang dimaksud adalah dengan mendorong potensi remaja Karang Taruna dalam berkreasi membuat perhiasan berbahan baku kawat tembaga yang mengambil inspirasi bentuk spiral dari beberapa perhiasan tradisional Nusantara yaitu: *padung-padung* dari Karo (Sumatra Utara), *fondulu* dari Nias, dan *mamuli* dari Sumba (Nusa Tenggara Timur). Pemilihan tema pada bentuk perhiasan dari beberapa daerah ini adalah untuk memperkenalkan kekayaan budaya Nusantara yang selama ini tidak banyak diketahui oleh generasi muda. Dengan demikian, selain memberikan keterampilan untuk meningkatkan kreativitas dalam membuat perhiasan, melalui kegiatan PkM ini para peserta juga diperkenalkan pada kearifan lokal Nusantara dengan harapan dapat meningkatkan apresiasi dan kecintaan mereka pada kebudayaan negeri sendiri. Hasil PkM berupa keterampilan membuat perhiasan berbentuk anting, kalung, cincin, dan bros, diharapkan dapat memotivasi generasi muda Karang Taruna untuk lebih kreatif dan mengembangkan hasil karyanya sebagai peluang usaha.

METODE

Sebelum pelaksanaan pelatihan, tim PkM melakukan eksperimen sebagai upaya menemukan pendekatan dalam memecahkan masalah berkaitan dengan pembuatan perhiasan berbahan baku kawat tembaga. Koordinator PkM dan tim pelaksana (anggota) terlebih dahulu melakukan diskusi dan uji coba untuk mendapatkan desain perhiasan yang menerapkan konsep kearifan lokal Nusantara yaitu mengadaptasi bentuk spiral pada perhiasan Karo, Nias, dan Sumba. Beberapa aspek desain seperti: bentuk, ukuran, komposisi, dan sebagainya menjadi faktor yang harus diperhatikan untuk mendapatkan hasil berupa produk perhiasan yang estetik dan bernilai jual. Setelah mendapatkan materi yang sesuai, koordinator PkM kemudian melakukan sosialisasi mengenai rencana pelatihan tersebut kepada koordinator Karang Taruna untuk disampaikan kepada peserta. Kegiatan ini dilaksanakan dengan menggunakan metode *participatory action research* (PAR), yaitu suatu metode pendekatan dalam proses pemberdayaan dan peningkatan partisipasi masyarakat, yang penekanannya pada keterlibatan masyarakat dalam keseluruhan kegiatan. Metode pendampingan dengan pendekatan PAR ditempuh untuk menjalin interaksi yang baik dengan peserta pelatihan, sehingga tujuan pelatihan dapat tercapai. Kegiatan PkM terbagi dalam 3

tahapan yang meliputi: (1) persiapan (eksperimen material dan konsep pelatihan); (2) pelaksanaan pelatihan (pengenalan tentang perhiasan tradisional Nusantara, pengenalan tentang material kawat tembaga, praktik pembuatan perhiasan) dan; (3) evaluasi kegiatan.



Gambar 1. Tahapan pelaksanaan PkM (Sumber: Ariani, 2024)

Kegiatan PkM dilaksanakan selama 1 hari, yaitu pada tanggal 02 Maret 2024, di ruang AN 104 FSRD Universitas Trisakti. Pelatihan berlangsung sehari, dimulai dari pukul 09.00 hingga 13.00, karena proses pembuatan produk memerlukan tahapan kerja yang tidak terlalu rumit. Para instruktur yang terdiri dari dosen, dan mahasiswa, secara bergantian melakukan pendampingan selama proses pengerjaan produk perhiasan. Peserta pelatihan adalah 7 orang perempuan dan 1 orang laki-laki berusia antara 18-20 tahun, dengan latar belakang pendidikan mereka adalah SMA (sederajat) dan mahasiswa D3. Peserta dibatasi sebanyak 8 orang dengan tujuan agar kegiatan dapat berjalan secara efektif. Pada saat pelatihan, pemahaman tentang desain akan diberikan kepada para peserta yang memang tidak memiliki latar belakang keilmuan seni rupa dan desain. Pentingnya pemahaman dan pengetahuan tentang desain menjadi salah satu faktor penting yang harus diberikan kepada para peserta pelatihan sebelum desain tersebut diwujudkan (Ariani, 2018). Selain itu, wawasan tentang perhiasan berbasis kearifan lokal Nusantara yaitu *padung-padung* dari Karo (Sumatra Utara), *fondulu* dari Nias, dan *mamuli* dari Sumba (Nusa Tenggara Timur) disampaikan pada awal pelatihan.

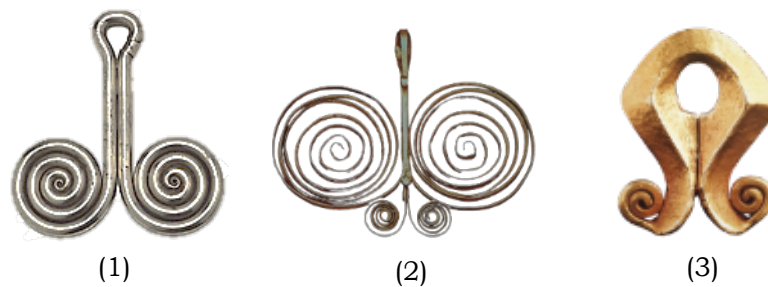


Gambar 2. Salah satu kearifan lokal Karo berupa perhiasan *padung-padung* yang menjadi sumber inspirasi desain perhiasan dalam kegiatan PkM (Sumber: Ariani, 2024)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai waktu yang telah disepakati, pada hari Sabtu, tanggal 02 Maret 2024, seluruh anggota tim PkM dan peserta pelatihan berkumpul di tempat pelaksanaan yang telah ditentukan sebelumnya. Pemilihan lokasi yaitu di gedung N FSRD Universitas Trisakti adalah dengan pertimbangan lokasi yang dekat dengan domisili para peserta. Pelatihan berfokus pada pembuatan perhiasan dengan bentuk dasar spiral dan menggunakan material kawat tembaga. Tepat pukul 09.00, kegiatan PkM diawali dengan penyambutan dan pengenalan dari koordinator PkM beserta tim yang lain, diikuti dengan pemaparan materi pendahuluan. Dalam kesempatan tersebut, instruktur PkM menekankan pentingnya peran Karang Taruna untuk mengembangkan potensi mereka melalui berbagai aktivitas kreatif. Hal tersebut sesuai dengan misi Karang Taruna untuk membina dan mengembangkan kemampuan anggotanya, sehingga tercipta sumber daya yang berpotensi, berkepribadian positif, serta responsif terhadap permasalahan sosial dan lingkungan yang muncul dalam lingkungan mereka (Hutama et al., 2021). Pada sesi pertama yaitu pengenalan perhiasan tradisional Nusantara, koordinator PkM menyampaikan materi tentang perhiasan tradisional yang berasal dari Karo (*padung-padung*), Nias (*fondulu*), dan Sumba (*mamuli*). Bentuk dasar spiral pada perhiasan-

perhiasan tersebut menjadi dasar pengembangan perhiasan kontemporer yang akan diterapkan dalam pelatihan.



Gambar 3. Perhiasan anting berbentuk dasar spiral: *padung-padung* (1), *fondulu* (2), dan *mamuli* (3) (Sumber: Ariani, 2024)



Gambar 4. Penyampaian materi tentang perhiasan tradisional Nusantara (kiri) dan pengenalan material yang digunakan dalam pelatihan (kanan) (Sumber: Ariani, 2024)

Padung-padung adalah jenis anting-anting berukuran besar yang terbuat dari perak padat berbentuk spiral ganda berpunggungan secara simetris. Perhiasan ini dipakai sehari-hari oleh wanita Karo pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20 dan menjadi salah satu identitas budaya perempuan Karo pada masa itu (Ariani et al., 2023: 14). Perhiasan anting-anting *mamuli*, atau dalam bahasa daerah setempat disebut dengan *omma*, memiliki bentuk dasar menyerupai omega yang diasosiasikan dengan rahim perempuan dan merujuk pada simbol kesuburan. Pada salah satu jenis *mamuli*, ditemukan unsur spiral pada sisi kanan dan kiri, hal yang sama juga ada pada wujud fisik *padung-padung*. Perhiasan yang lain adalah hiasan telinga dari Nias yang berbentuk spiral ganda yaitu *fondulu*. Perhiasan ini dibuat dari pita pipih tipis dari emas tempa, digulung menjadi spiral halus dengan posisi yang berlawanan dan pengait di bagian tengah. Motif spiral ganda pada *fondulu* diadopsi dari ragam hias Nias yang berbentuk gulungan pucuk pakis (*n'otalinga wali wali*). Gulungan pakis ini menyimbolkan pertumbuhan, kesuburan, dan kekuatan hidup. *Fondulu* dikenakan oleh laki-laki hanya pada telinga kanan, dan dikenakan oleh perempuan berpasangan pada kedua telinganya.

Perhiasan-perhiasan tradisional Nusantara tersebut saat ini sudah tidak lagi dikenakan. Bentuknya yang unik menyimpan makna mendalam yang perlu diketahui oleh generasi muda. Oleh karena itu, dalam pelatihan ini, selain berfokus pada peningkatan kreativitas para remaja Karang Taruna, muatan-muatan kearifan lokal Nusantara juga diangkat sebagai upaya membangkitkan kepedulian dan apresiasi terhadap artefak yang mulai dilupakan ini. Melalui pelatihan ini, para peserta diperkenalkan pada perhiasan-perhiasan tradisional Nusantara yang berpotensi untuk diangkat kembali dalam desain perhiasan kontemporer yang mengikuti perkembangan zaman. Hal-hal yang telah disebutkan di atas merupakan materi yang disampaikan pada sesi pertama pelatihan.

Setelah memberikan materi tentang pengenalan perhiasan tradisional dan pentingnya melestarikan budaya Nusantara, pelatihan memasuki sesi kedua yaitu pengenalan tentang material kawat tembaga. Pada sesi ini, para peserta diberi penjelasan terlebih dahulu tentang karakteristik material tembaga dan cara membentuknya. Selanjutnya semua peserta dipersilakan untuk mencoba berinteraksi secara langsung dengan memegang dan membentuk kawat tembaga secara manual. Hal ini dilakukan agar para peserta mengenali sifat-sifat material kawat tembaga. Tembaga mempunyai sifat-sifat: memiliki simbol Cu (Cuprum), berwarna merah kekuningan, memiliki titik lebur 1083 °C, dan berat jenis 7,84. Tembaga bereaksi dengan udara kering pada suhu kamar (Murdiyanto dan Ismail, 2020: 19). Secara fisik, kawat tembaga memiliki sifat yang lunak, mudah dibentuk, dan mudah ditempa. Berdasarkan kemudahan dalam mengolah dan membentuk tersebut, maka kawat tembaga menjadi pilihan dalam pelatihan ini.



Gambar 5. Bahan dan peralatan yang digunakan dalam pelatihan (Sumber: Ariani, 2024)

Sesi ketiga dari pelatihan ini adalah praktik pembuatan perhiasan dengan inspirasi bentuk berbasis perhiasan tradisional Nusantara. Pada sesi ini para peserta terlebih dahulu diberi pemahaman tentang pentingnya kecermatan dan ketekunan untuk memperoleh hasil yang berkualitas. Selain itu, pemahaman serta pengetahuan tentang desain diberikan kepada peserta pelatihan, mengingat aktivitas ini memiliki keterkaitan erat dengan kemampuan peserta dalam memahami dan mengetahui aspek-aspek penting dalam mendesain. Pada kesempatan tersebut, koordinator PkM memberikan gambaran ringkas tentang langkah-langkah dalam pembuatan anting, kalung, cincin, dan bros beserta peralatan yang dibutuhkan. Langkah-langkah dalam mendesain perhiasan diawali dengan membuat sketsa yang menjadi *pattern* dalam merealisasikan produk berupa perhiasan. Bentuk spiral pada perhiasan tradisional yang menjadi sumber inspirasi desain perhiasan dieksplorasi agar sesuai dengan zaman, baik dari sisi bentuk, ukuran, material, elemen estetis, dan sebagainya.

Proses pembuatan perhiasan dengan mengadopsi bentuk spiral menggunakan kawat tembaga tidak terlalu sulit untuk diterapkan. Setelah salah satu instruktur mendemonstrasikan cara membentuk kawat tembaga menjadi spiral, para peserta dapat mengikuti proses tersebut dengan baik. Demikian pula pada proses pengaplikasian elemen estetis berupa manik-manik dan bagian lain dari perhiasan (tali untuk kalung dan pin untuk bros), para peserta terlihat terampil untuk menerapkannya. Tahap akhir dari pembuatan perhiasan adalah menempa kawat tembaga menggunakan palu dengan tujuan membuat bentuknya menjadi pipih. Peralatan yang mudah dioperasikan dan mudah didapat (palu, tang, gunting, jarum), menjadi salah satu faktor yang mendukung pengerjaan perhiasan ini menjadi tidak sulit dan cepat selesai.

Tahap pelaksanaan PkM yang terakhir adalah evaluasi kegiatan. Pada tahap ini, koordinator PkM mempersilakan para peserta untuk menyampaikan kesan dan masukan terhadap pelaksanaan pelatihan. Para peserta dan tim PkM terlibat dalam diskusi yang menyoroti pelaksanaan kegiatan, manfaat yang diperoleh peserta, serta masukan dari peserta. Berdasarkan evaluasi langsung ini, koordinator dan tim pelaksana dapat mengidentifikasi kelebihan, kekurangan, dan masukan positif untuk perbaikan di masa mendatang (Tahalea

et al., 2024: 165). Hasil dari diskusi berkaitan dengan evaluasi kegiatan pelatihan adalah sebagai berikut:

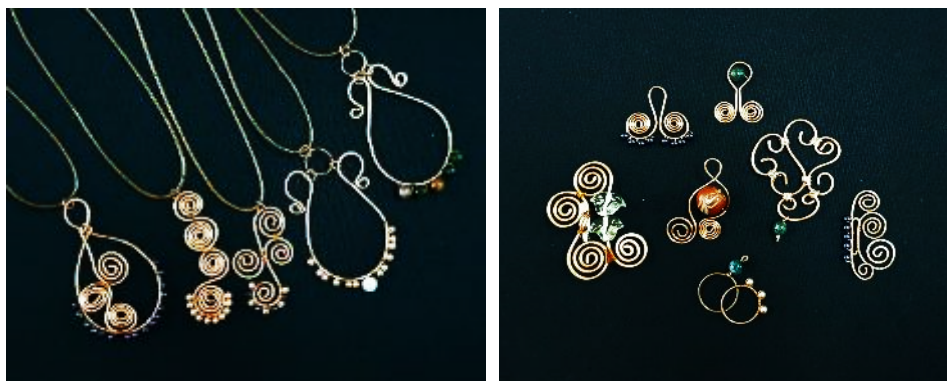
1. Materi yang disajikan dapat dengan mudah dipahami oleh peserta
2. Materi yang diberikan, yaitu tentang perhiasan tradisional Nusantara, memberikan wawasan tentang kekayaan budaya Indonesia yang selama ini tidak mereka ketahui
3. Praktik pembuatan perhiasan dapat dilakukan dengan baik oleh semua peserta
4. Para peserta mampu menggunakan peralatan dan membentuk material perhiasan dengan baik
5. Para peserta berpartisipasi secara aktif dalam pelaksanaan pelatihan, tidak segan untuk bertanya, dan terlibat berdiskusi pada tahap evaluasi
6. Hasil kegiatan berupa perhiasan dengan bentuk dasar spiral berpotensi untuk terus dikembangkan menjadi produk bernilai jual.



Gambar 6. Proses pembuatan perhiasan oleh para peserta (Sumber: Ariani, 2024)



Gambar 7. Sebagian peserta terlihat serius membuat perhiasan (Sumber: Ariani, 2024)



Gambar 8. Perhiasan yang telah dibuat oleh peserta pelatihan (Sumber: Ariani, 2024)



Gambar 9. Para peserta dan instruktur pelatihan (Sumber: Ariani, 2024)

Secara keseluruhan, berdasarkan evaluasi dan pengamatan secara langsung selama pelaksanaan pelatihan, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat telah berjalan sesuai dengan harapan dan tujuan tim pelaksana. Peserta yang terlihat antusias mengikuti tahapan kegiatan, manfaat yang diperoleh oleh peserta, dan kelancaran pelaksanaan kegiatan, merupakan faktor-faktor menjadi indikator keberhasilan. Pada akhir kegiatan, para peserta berharap kegiatan ini dapat dilakukan secara berkelanjutan. Meskipun demikian, masih terdapat kekurangan dalam pelaksanaan PkM ini, yaitu berkaitan dengan pemahaman peserta tentang aspek desain. Desain perhiasan yang diterapkan masih mengikuti pola yang telah dibuat oleh tim PkM sebagai panduan. Para peserta belum berani melakukan eksplorasi ide untuk menghasilkan desain-desain yang baru. Hal ini dapat dipahami mengingat latar belakang mereka yang belum memahami tentang desain. Meskipun demikian, hal ini bukan menjadi suatu kendala yang berarti dalam pelaksanaan pelatihan.

SIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan pelatihan telah sesuai dengan tujuan yang ditetapkan, yaitu menstimulasi kreativitas para peserta, dengan cara berkreasi membuat perhiasan yang mengambil inspirasi bentuk spiral dari beberapa perhiasan tradisional Nusantara. Melalui kegiatan ini, selain memberikan keterampilan untuk meningkatkan kreativitas dalam membuat perhiasan, para peserta juga diperkenalkan pada kearifan lokal Nusantara dengan harapan dapat meningkatkan apresiasi dan kecintaan mereka pada kebudayaan negeri sendiri. Dengan demikian, kegiatan PkM ini telah memberikan wawasan tentang kekayaan budaya Nusantara, sekaligus keterampilan dalam membuat perhiasan. Hasil kegiatan berupa beberapa jenis kalung, anting, cincin, dan bros dengan bentuk dasar spiral, berpotensi untuk terus dikembangkan dan berpeluang sebagai bidang usaha baru.

UCAPAN TERIMA KASIH

Koordinator dan pelaksana PkM mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Trisakti dan DRPM FSRD Universitas Trisakti, yang telah memberi dukungan terhadap pelaksanaan PkM ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada ketua dan anggota Karang Taruna RT. 10 RW. 05, Kelurahan Kedoya Selatan, Kecamatan Kebon Jeruk, Jakarta Barat, yang telah berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan.

DAFTAR REFERENSI

Amanullah, N. I. (2022). Pemberdayaan Ekonomi Keluarga Melalui Program Jakpreneur di Kelurahan Kedoya Selatan, Kecamatan Kebon Jeruk, Kota Jakarta Barat. Skripsi,

- Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Diakses pada tanggal 10 April 2024 dari <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/66890>
- Ariani, Santosa, I., Destiarmand, A. H., Sachai, A. (2023). Efforts to Preserve Padung-Padung as a Cultural Identity of Karo Women. *Prosiding 2nd International Conference on Science and Its Applications "Sustainable Innovation in Natural Science, Economic and Business Science, and Social Science"*, KnE Social Sciences, 14–20. DOI: 10.18502/kss.v8i2.12747
- Aris, N, et al. (2023). Pengaruh Budaya Asing Terhadap Kesadaran Kalangan Muda. *Jurnal Pelita Kota*, 4(2), 419-429. <https://doi.org/10.51742/pelita.v4i2.937>
- Cahyono, A. S. (2016). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Indonesia. *Publiciana*, 9(1), 140-157. <https://doi.org/10.36563/publiciana.v9i1.79>
- Hutama, K., Ariani, Nugrahadi, G., & Rosadi, H. (2022). Peningkatan Keterampilan Membuat Peralatan Rumah Tangga Berbahan Baku Kayu Bekas. *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(3), 2021–2030. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.3.2021-2030.2022>
- Murdiyanto, Y. dan Ismail, D. (2020). Pengembangan Desain Perhiasan Tembaga Inspirasi Teknik Filigree Dengan Pendekatan Eksplorasi. *Jurnal Desain Indonesia*, 2(1), 17-23. <https://doi.org/10.52265/jdi.v2i1>
- Tahalea, S. A., Novianti, E., Purnama, P., Ariani. (2024). Pelatihan Merancang Metode Kerja yang Mendasari Penciptaan Karya Fotografi. *Altifani Journal: International Journal of Community Engagement*, 4(2), 160-167. <https://doi.org/10.32502/altifani.v4i2.7827>